



Media: Radar

Hari: Rabu

Tanggal: 09 September 2020

Halaman: 4

Dimaki Saudara karena Hoaks Covid-19

Pemkot Siapkan Shelter untuk Isolasi OTG

JOGJA, *Radar Jogja* - Hoaks atau kabar bohong terkait Covid-19 masih menjadi momok. Tak hanya untuk para penyintas maupun tenaga kesehatan. Warga, yang dekat dengan pasien terkonfirmasi positif Covid-19 pun harus mendapat stigma dan diskriminasi.

Yang terbaru dialami Vivi Trisnasari. Pemilik toko sepatu Nam Hien di Malioboro ini merasa menjadi korban stigma negatif terkait kasus meninggalnya PKL Malioboro dengan status positif Covid-19. Dia ditolak saat bertandang ke rumah saudaranya. "Saya ma-

lah dimaki-maki, kenapa jalan-jalan, dikira saya OTG (orang tanpa gejala)," tuturnya kemarin (8/9).

Dampaknya juga dirasakan di sektor ekonomi. Pembeli yang datang ke toko di Malioboro turun karena adanya hoaks tersebut. Bahkan ada *supplier* yang membatalkan pengiriman karena takut tertular. "Ada juga yang sudah deal sewa toko Rp 400 juta akhirnya batal," ungkap Vivi yang juga sebagai Ketua RT 35 RW 9 Sosromenduran, Gedongtengen, harus memberi klarifikasi ke warganya.

Itu bermula dengan beredarnya *broadcast* hasil penelusuran awal dari Puskesmas Gedongtengen ke masyarakat. Dalam *broadcast* tersebut ditulis jelas nama PKL yang meninggal, lokasinya berjualan yang berada di depan

toko Vivi hingga nama Vivi dan ibunya sebagai kontak erat. Dia pun mengklarifikasi tidak pernah kontak langsung dengan PKL tersebut.

Vivi mengisahkan, PKL yang berjualan di depan tokonya tersebut sudah absen berjualan sejak 25 Agustus lalu. Hingga akhirnya mendapatkan kabar pada 4 September lalu dia meninggal. Dia juga mengaku, selama pandemi Covid-19 ini selalu melakukan disinfeksi di sekitar tokonya. Termasuk di lapak PKL di depan tokonya. "Selama pandemi ini tidak pernah berinteraksi dengan PKL, ada bukti foto di rekaman CCTV," tegasnya.

Kepala Puskesmas Gedongtengen dr Tri Kusumo Bawono yang mendampingi pun meng-

Kesalahannya, harusnya untuk internal tapi bocor keluar dan ditambah informasi yang sebenarnya tidak terkait."

DR TRI KUSUMO BAWONO,
Kepala Puskesmas
Gedongtengen

1. amini. Tri menginformasi *broad-*
 2. cast awal yang beredar harusnya
 3. untuk konsumsi internal. Setelah
 4. melakukan konfirmasi, hasilnya
 5. data di laporan awal tersebut
- tidak valid. Tapi keburu tersebar ke masyarakat. Dia juga menyayangkan, laporan tersebut ditambah keterangan info valid. A1, hingga *broadcast* terkait *happy*

hypoxia. Bahkan imbauan untuk tidak datang ke Malioboro. "Kesalahannya, harusnya untuk internal tapi bocor keluar dan ditambah-tambah informasi yang sebenarnya tidak terkait," ujarnya.

Dalam kesempatan itu, dokter teladan DJI 2019 itu juga mengeluhkan masih maraknya hoaks terkait kesehatan, khususnya Covid-19. Dia mengaku sudah meminta untuk dokter-dokternya menjadi bagian dari Satgas Covid di grup-grup warga. Fungsinya untuk memberi edukasi serta menangkal hoaks di masyarakat. Meski diakui itu bukan perkara mudah memberi pengertian ke masyarakat. "Banyak informasi *share broadcast* yang belum terkonfirmasi, meski yang men-

jelaskan dokter pun kadang tidak dipercaya," katanya.

Sementara itu, Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi (HP) mengatakan, perkembangan kasus yang terjadi menuntut untuk lebih waspada terhadap sebaran OTG. Selama ini sudah mengupayakan hotel, tetapi sebagian besar saat ini sudah ada tamu yang menginap. Sedangkan mess atau balai diklat hampir semuanya sedang digunakan untuk pendidikan. "Maka saat ini sedang mengupayakan beberapa yang memungkinkan, termasuk opsi untuk membuat rumah sakit lapangan jika tidak segera ditemukan tempat yang layak dan memadai," tuturnya. (wia/prs/rg)

anjut
anggap
tahu
s

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Puskesmas Gedongtengen			
3. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005